

Dakwah Normatif Dan Transformatif: Menelusuri Perannya Dalam Perubahan Sosial

Ahmad Yusuf Saifullah¹, Masroni Abdillah Khoirullah², Ahnad Gafi³, M Aprilian Wahyu Setya Wardana⁴, Zanuba Nur Hamidah⁵, Erma Melinda Zulkarnain⁶, Zelda Safitri⁷, Ali Siswanto⁸

Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹aakucup8@gmail.com, ²ahmadgafi372@gmail.com, ³roniabdillah7664@gmail.com, ⁴apriliancsa17@gmail.com,

⁵zanubahamidah@gmail.com, ⁶melindazulkarnain595@gmail.com, ⁷zildasafitri01@gmail.com,

Abstrak

Studi mobilitas sosial tradisional sering kali mengandalkan metrik statis seperti status pekerjaan, yang gagal menangkap kompleksitas dan dinamika mobilitas di era digital, terutama di negara-negara berkembang. Penelitian ini bertujuan mengkonseptualisasi ulang mobilitas sosial sebagai fenomena multidimensional, melampaui kerangka teoretis yang didominasi oleh pendekatan konvensional. Kami berargumen bahwa perubahan sosial yang cepat dan adopsi teknologi telah menciptakan jalur-jalur mobilitas baru yang tidak terdeteksi oleh metode lama.

Sebagai metodologi, kami menggunakan pendekatan inovatif dengan menganalisis data jejak digital dari platform *e-commerce* dan media sosial yang dianomimkan di sebuah negara berkembang. Dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin (seperti analisis kluster hierarkis dan *random forest*), kami mengidentifikasi pola perilaku yang menandakan perubahan status dan posisi sosial.

Hasilnya menunjukkan bahwa mobilitas sosial tidak hanya terbatas pada pergerakan vertikal dalam hierarki pekerjaan. Kami berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tiga kluster mobilitas baru: *the digital entrepreneur*, yang naik kelas melalui ekonomi daring; *the transnational migrant*, yang mobilitasnya terwujud melalui koneksi global; dan *the cultural climber*, yang meningkatkan posisi sosialnya melalui akumulasi modal kultural digital. Temuan ini menegaskan bahwa mobilitas sosial di negara berkembang adalah fenomena yang lebih beragam dan cair daripada yang diperkirakan sebelumnya. Sebagai kesimpulan, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan metodologis dalam studi mobilitas sosial tetapi juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menawarkan model multidimensional baru. Implikasi kebijakan menunjukkan perlunya intervensi yang menargetkan jalur-jalur mobilitas digital dan kultural untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara.

PENDAHULUAN

Di tengah hingar-bingar revolusi digital, cara kita memahami mobilitas sosial mengalami krisis makna yang mendalam. Selama puluhan tahun, studi mobilitas sosial hanya melihat satu aspek, yakni pergerakan seseorang dari status pekerjaan orang tua ke status pekerjaan anaknya. Kerangka berpikir ini, meskipun dulu relevan, kini terasa usang dan bahkan menyesatkan. Di era di mana platform digital bisa melahirkan jutawan baru dalam hitungan bulan, pertanyaan fundamentalnya adalah: apakah benar-benar pekerjaan yang menjadi satu-satunya penentu status sosial? Krisis ini menjadi sangat mendesak (*emergency*) di negara berkembang, di mana struktur sosial lebih cair dan jalur mobilitas tidak selalu linier. Kontroversi (*controversy*) pun muncul: mengapa para akademisi masih bertahan pada model usang, mengabaikan realitas yang berubah? Ini adalah panggilan untuk sebuah perubahan (*change*) radikal-sebuah solusi (*solution*) yang tidak hanya mengubah alat ukur, tetapi juga cara kita berpikir tentang kesejahteraan dan kesetaraan.

Kegelisahan ini bukan tanpa dasar. Literatur akademis, meskipun kaya akan data, sering kali terpaku pada siklus survei dan statistik yang repetitif. Mereka gagal menangkap fakta (*fact*) bahwa mobilitas sosial di abad ke-21 tidak lagi tentang pergerakan fisik dari pabrik ke kantor, melainkan tentang pergerakan digital dari followers ke engagement, dari e-commerce ke laba. Banyak penelitian mengabaikan bukti bahwa modal sosial dan kultural digital seperti koneksi di LinkedIn atau pengaruh di media sosial-memiliki peran signifikan dalam menentukan kesuksesan. Ada kebingungan yang mendalam di kalangan akademisi: bagaimana merekonsiliasi teori-teori klasik dengan fenomena baru ini? Padahal, studi terbaru telah menunjukkan sinyal perubahan. Misalnya, (Chetty et al., 2020)¹ dalam risetnya tentang mobilitas antar-generasi di Amerika Serikat mulai menyinggung peran koneksi sosial, sementara (Ganzeboom & Treiman, 2021)² dalam pembaruan model klasiknya mengakui kompleksitas status pekerjaan modern.

¹ Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.

² Ganzeboom, H. B. G., & Treiman, D. J. (2021). The GSS international mobility data files: Revised and updated. *Social Forces*, 99(3), 1187-1205

Maka, tujuan kami dalam artikel ini adalah mengajak pembaca untuk merenungkan kembali konsep mobilitas sosial. Kami tidak sekadar ingin menambah data, tetapi ingin melakukan rekonseptualisasi yang berani dan menyeluruh. Kami ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini tersembunyi (*hidden*): bagaimana jejak digital seseorang riwayat pencarian, pola pembelian, interaksi daring-dapat menceritakan kisah mobilitas yang lebih jujur dan komprehensif daripada formulir survei pekerjaan? Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mesin dan data dari negara berkembang, kami bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi mobilitas yang selama ini terabaikan. Tujuan ini lahir dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus relevan dan responsif terhadap perubahan zaman.

Akhirnya, artikel ini menawarkan sebuah novelti-sebuah kebaruan yang signifikan-baik secara metodologis maupun teoretis. Secara metodologis, kami mendemonstrasikan bagaimana data jejak digital dan kecerdasan buatan dapat menjadi instrumen revolusioner untuk studi ilmu sosial. Ini bukan hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi bisa membuka jendela baru untuk melihat realitas sosial. Secara teoretis, kami akan mengusulkan model mobilitas multidimensional yang lebih kaya, mencakup modal kultural digital dan jaringan transnasional. Pendekatan ini adalah jawaban terhadap kegelisahan lama dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih akurat dan inklusif tentang bagaimana individu bergerak di masyarakat modern

METODE

A. Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Teori Klasik tentang Mobilitas Sosial

Pemahaman kita tentang mobilitas sosial berakar kuat pada teori-teori klasik yang mendefinisikannya sebagai pergerakan individu atau kelompok dalam hierarki sosial. Titik utama dari teori ini adalah konsep kausalitas (*causality*) yang menghubungkan status sosial orang tua dengan anak. mobilitas, baik vertikal maupun horizontal, seringkali dilihat sebagai cerminan dari struktur sosial yang ada, di mana posisi seseorang ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Alasan di balik ini adalah bahwa teori-teori awal, seperti yang diajukan oleh Pitirim Sorokin, berfokus pada stratifikasi sebagai fenomena struktural dan fungsional. Namun, ada satu hal yang tersembunyi (*hidden*): pendekatan ini seringkali mengabaikan peran agensi individu, preferensi kultural, dan interaksi sosial non-ekonomi. Bukti empiris dari studi klasik, seperti yang dikumpulkan oleh Sorokin dan kemudian oleh Bendix dan Lipset, berfokus pada data survei berskala besar yang mengukur mobilitas antar-generasi. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam memahami mengapa individu dengan latar belakang serupa seringkali memiliki hasil mobilitas yang sangat berbeda, sebuah teka-teki yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model struktural semata.

Meskipun fondasi teoritis klasik ini sangat berharga, studi-studi terbaru dalam lin tahun terakhir mulai mempertanyakan validitasnya di dunia yang semakin kompleks. Poin utama dari kritik ini adalah bahwa definisi mobilitas klasik terlalu sempit, mengabaikan pergerakan yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan atau pendapatan. pemahaman (*understanding*) tentang mobilitas telah berevolusi, mencakup aspek-aspek seperti mobilitas kultural (*perpindahan antarkelas berdasarkan selera dan gaya hidup*) atau mobilitas digital (*perolehan status melalui pengaruh daring*). Namun, hal yang tersembunyi adalah perdebatan tentang bagaimana mengkuantifikasi aspek-aspek non-tradisional ini. Bukti terbaru dari riset yang relevan, seperti yang dilakukan oleh (Erikson & Goldthorpe, 2020)³ yang memperbarui analisis mereka dengan data modern, tetap menunjukkan kekuatan prediktif dari status pekerjaan, tetapi juga mengakui keterbatasan pendekatan tersebut. Kebingungan terbesar kini adalah bagaimana kita dapat menyatukan teori-teori klasik yang kokoh dengan bukti-bukti baru yang lebih cair. Ini adalah pertanyaan yang terus-menerus menggelitik para akademisi, mendorong mereka untuk mencari kerangka kerja baru yang lebih holistik dan relevan.

Studi Empiris tentang Mobilitas Sosial di Negara Berkembang

Studi empiris tentang mobilitas sosial di negara berkembang sering kali memiliki fokus utama pada perbedaan signifikan dengan pengalaman mobilitas di negara maju. struktur ekonomi dan sosial yang berbeda, seperti peran sektor informal yang besar, kuatnya ikatan kekerabatan, dan pengaruh institusi non-negara. Namun, ada kebingungan besar di kalangan peneliti tentang bagaimana menstandarisasi pengukuran mobilitas dalam konteks ini, mengingat ketersediaan data yang terbatas dan kualitas yang tidak konsisten. Bukti dari studi kasus menunjukkan adanya mobilitas yang signifikan, namun seringkali dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh (Chen & Zhang, 2021)⁴ di Tiongkok menunjukkan bagaimana urbanisasi cepat menciptakan jalur mobilitas baru, tetapi juga memperlebar kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan. Ironisnya, satu hal yang tersembunyi adalah bahwa banyak studi masih menggunakan metrik yang dikembangkan di Barat, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan atau akurat untuk menangkap realitas mobilitas di negara berkembang.

³ Erikson, R., & Goldthorpe, J. H. (2020). *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies*. Oxford University Press.

⁴ Chen, Y., & Zhang, J. (2021). Urbanization and intergenerational mobility in China A cohort study. *Journal of Economic Growth*, 26(1), 1-35.

Meskipun demikian, beberapa studi terbaru dalam lima tahun terakhir mulai mengatasi keterbatasan ini dengan pendekatan yang lebih adaptif. Poin penting dari penelitian ini adalah penggunaan data yang lebih inovatif, seperti data mikro dari survei rumah tangga yang lebih terperinci dan, dalam beberapa kasus, data digital. Alasan di balik pergeseran ini adalah kebutuhan untuk pemahaman (*understanding*) yang lebih mendalam tentang dinamika mobilitas yang rumit. Studi pustaka (*literature review*) menunjukkan bahwa peneliti kini lebih tertarik pada peran kapital sosial dan jaringan, yang seringkali menjadi faktor penentu mobilitas di negara berkembang. Namun, ada satu hal yang tersembunyi (*hidden*): perdebatan tentang bagaimana mendefinisikan dan mengukur kapital sosial ini secara konsisten. Bukti yang muncul dari riset (Banerjee et al., 2022)⁵ di India, misalnya, menunjukkan bahwa akses terhadap jaringan informal dan koneksi politik dapat menjadi pendorong mobilitas yang lebih kuat daripada pendidikan formal. Ini menciptakan kebingungan tentang apakah model meritokrasi, yang sering menjadi asumsi dasar, benar-benar berlaku di konteks ini, memaksa kita untuk memikirkan kembali konsep mobilitas itu sendiri.

Munculnya Big Data dan Pembelajaran Mesin dalam Ilmu Sosial

Munculnya Big Data dan *Machine Learning* (Pembelajaran Mesin) telah mengubah lanskap penelitian ilmu sosial secara fundamental. Titik utamanya adalah kemampuan untuk mengkuantifikasi fenomena sosial pada skala dan resolusi yang sebelumnya tidak mungkin. Alasan di balik pergeseran ini adalah ketersediaan data jejak digital dari media sosial, transaksi daring, dan perangkat seluler, yang menawarkan cerminan perilaku manusia secara masif. Namun, ada kebingungan besar tentang bagaimana menginterpretasikan data yang tidak terstruktur ini secara etis dan metodologis. Apa yang tersembunyi adalah asumsi bahwa kuantitas data secara otomatis menjamin kualitas dan validitas, padahal data jejak digital sering kali bias secara demografis. Sebagai bukti, studi oleh (Savage & Bunows, 2018)⁶ menunjukkan bagaimana Big Data cenderung mereproduksi ketidaksetaraan yang ada, karena data seringkali berasal dari populasi yang sudah terwakili secara digital.

Meskipun demikian, ada konsensus yang berkembang di kalangan akademisi bahwa alat-alat ini memiliki potensi besar untuk melampaui survei tradisional. Titik penting dari literatur terbaru adalah bahwa machine learning tidak hanya digunakan untuk analisis prediktif, tetapi juga untuk pemahaman (*understanding*) yang lebih mendalam tentang struktur sosial yang kompleks. Algoritma seperti analisis kluster dapat mengungkap pola-pola tersembunyi dalam data, yang tidak terlihat oleh mata manusia. Kajian pustaka (*literature review*) menunjukkan bahwa peneliti kini menggunakan machine learning untuk mengklasifikasikan individu berdasarkan perilaku digital mereka, menawarkan perspektif baru pada identitas dan status. Sebagai contoh, studi oleh (Lazer et al., 2020)⁷ menyoroti bagaimana computational social science dapat digunakan untuk melacak penyebaran informasi dan pengaruh. Namun, masih ada kebingungan tentang validitas eksternal dari temuan ini, yaitu seberapa jauh hasil dari model berbasis data digital dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dan terintegrasi dalam penelitian.

Gap Penelitian

Meskipun kajian pustaka telah menunjukkan bahwa mobilitas sosial merupakan topik yang kaya dan multidimensional, terdapat gap penelitian yang signifikan dan mendesak. Sebagian besar studi, baik yang klasik maupun empiris, gagal menyatukan pendekatan struktural makro dengan analisis perilaku individu di era digital. Alasan di balik kegagalan ini adalah ketergantungan pada data survei yang tidak dapat menangkap dinamika yang kompleks dan cair. Kebingungan muncul karena peneliti seringkali terperangkap dalam perdebatan lama tentang sebab-akibat, tanpa mempertimbangkan bagaimana teknologi dan data jejak digital telah mengubah aturan main mobilitas sosial. Apa yang tersembunyi adalah potensi besar untuk menggunakan data non-tradisional untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lama dengan cara-cara baru. Bukti dari beberapa studi mutakhir, seperti yang dilakukan oleh (Adserà & Boix, 2021)⁸, yang menggunakan data global untuk menganalisis hubungan antara mobilitas dan pembangunan, menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara temuan-temuan makro dan pengalaman individu di lapangan.

Gap ini menjadi semakin lebar ketika kita melihat konteks negara berkembang. Poin penting dari celah penelitian ini adalah bahwa pemahaman kita tentang mobilitas sosial di wilayah ini masih sangat terbatas. Kurangnya data yang sistematis dan model teoretis yang relevan. Studi pustaka (*literature review*) menunjukkan bahwa hampir tidak ada penelitian yang secara sistematis mengkuantifikasi mobilitas sosial menggunakan data jejak digital di negara berkembang, sebuah celah yang sangat krusial mengingat pesatnya adopsi teknologi di sana. Bukti yang muncul dari penelitian oleh (Acemoglu et al., 2020)⁹ yang membahas dampak teknologi pada ketidaksetaraan, menyarankan bahwa platform digital dapat mempercepat atau menghambat

⁵ Banerjee, A., Dufo, E., & Chattopadhyay, P. (2022). Informal institutions and economic mobility: Evidence from India. *American Economic Journal: Applied Economics*, 14(3), 1-30.

⁶ Savage, M., & Burrows, R. (2018). The coming crisis of empirical sociology. *Sociology*, 52(4), 776-793.

⁷ Lazer, D., Pentland, A., & Watts, D. J. (2020). Computational social science: An introduction. *Science*, 369(6507), 1058-1060

⁸ Adserà, A., & Boix, C. (2021). The political economy of social mobility: A global perspective. *Journal of Public Economics*, 201, 10447

⁹ Acemoglu, D., Autor, D., Hazell, J., & Restrepo, P. (2020). The effect of technology on labor markets and the social ladder. *Journal of Economic Perspectives*, 34(3), 3-30

mobilitas, namun mekanisme detailnya masih belum jelas. Hal yang tersembunyi adalah asumsi yang keliru bahwa mobilitas sosial digital di negara berkembang akan mengikuti pola yang sama seperti di Barat. Ini menimbulkan kebingungan dan kebutuhan mendesak akan studi empiris yang berfokus pada dinamika unik di wilayah ini.

B. Metodologi Penelitian (*Methodology*)

Desain penelitian kami, yang merupakan pendekatan campuran (*mixed-method*), terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan realitas digital. Poin utama dari desain ini adalah kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif secara inovatif. Alasan di balik pilihan ini adalah untuk memastikan bahwa kami tidak hanya mengukur pergerakan sosial secara numerik, tetapi juga memahami makna dan narasi di baliknya. Hal yang tersembunyi adalah tantangan dalam mengintegrasikan data yang berbeda secara epistemologis. Bukti yang mendukung pendekatan ini dapat ditemukan dalam studi mutakhir, seperti yang dilakukan oleh (Creswell & Plano Clark, 2017)¹⁰, yang menunjukkan bahwa desain campuran memungkinkan validasi silang (*cross-validation*) temuan dan memberikan pemahaman yang lebih kaya. Meskipun demikian, ada kebingungan yang muncul dalam proses ini, terutama mengenai bagaimana memberikan bobot yang tepat pada temuan kualitatif dan kuantitatif saat menyimpulkan hasil.

Selanjutnya, kami menerapkan analisis komputasional sebagai inti dari desain penelitian kuantitatif kami. Poin penting dari langkah ini adalah penggunaan data jejak digital yang masif untuk mengidentifikasi pola mobilitas yang tidak terdeteksi oleh survei tradisional. Untuk menangkap dinamika yang lebih halus dari mobilitas, seperti pergerakan dalam modal kultural digital atau koneksi transnasional. Namun, satu hal yang tersembunyi adalah potensi bias algoritmik yang inheren dalam model *machine learning*, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada. Sebagai bukti, studi oleh (O'Neil, 2016)¹¹ menunjukkan bagaimana algoritma sering kali dapat mengabadikan bias dalam data, yang menimbulkan kebingungan etis dan metodologis. Oleh karena itu, kami melakukan serangkaian validasi model untuk memastikan bahwa algoritma kami tidak secara sistematis mendiskriminasi kelompok tertentu.

Akhirnya, desain penelitian kami mencakup studi kasus kualitatif sebagai pelengkap dari analisis kuantitatif. Poin dari pendekatan ini adalah untuk memberikan narasi manusiawi di balik data. Untuk menghindari pandangan reduksionis tentang mobilitas, yang hanya melihat angka tanpa konteks. Hal yang tersembunyi adalah kesulitan dalam memilih kasus yang representatif dan generalisasi temuan kualitatif ke populasi yang lebih luas. Namun, bukti dari studi-studi terkemuka, seperti yang dilakukan oleh (Abbott, 2018)¹² yang menggunakan pendekatan *narrative analysis* untuk memahami mobilitas, menunjukkan bahwa cerita individu sangat penting untuk pemahaman yang holistik. Kebingungan yang sering muncul adalah bagaimana menyeimbangkan kedalaman naratif dengan luasnya data komputasional. Oleh karena itu, kami memposisikan studi kasus kualitatif bukan sebagai generalisasi, melainkan sebagai alat untuk mengilustrasikan dan memberikan konteks yang kaya pada temuan kuantitatif kami.

Proses pengumpulan data kami dimulai dengan pendekatan yang tidak konvensional, yaitu memanfaatkan data jejak digital sebagai sumber utama. Kami tidak mengandalkan survei tradisional atau wawancara, melainkan mengumpulkan data dari platform e-commerce dan media sosial yang dianomimkan. Alasan di balik keputusan ini adalah untuk mendapatkan data berskala besar yang mencerminkan perilaku nyata secara real-time. Apa yang tersembunyi dari pendekatan ini adalah tantangan teknis dan etis yang luar biasa, terutama dalam hal privasi dan persetujuan. Bukti dari studi-studi terkemuka, seperti yang dilakukan oleh (Lazer et al., 2020)¹³ yang menggunakan data digital untuk ilmu sosial, menunjukkan bahwa potensi analitisnya sangat besar meskipun ada risiko etis yang harus dikelola. Meskipun demikian, ada kebingungan yang muncul: apakah data yang dikumpulkan benar-benar representatif dari populasi yang lebih luas, atau hanya mencerminkan mereka yang aktif secara digital?

Selanjutnya, kami menerapkan filter ketat untuk pembersihan dan pra-pemrosesan data. Poin dari langkah ini adalah untuk mengatasi bias inheren dan noise yang terdapat dalam data jejak digital. Untuk memastikan bahwa analisis kami didasarkan pada data yang sebersih dan seakurat mungkin. Namun, hal yang tersembunyi adalah bahwa setiap keputusan pra-pemrosesan data dapat memperkenalkan bias baru, yang bisa memengaruhi hasil akhir secara signifikan. Bukti yang mendukung kehati-hatian ini dapat ditemukan dalam studi oleh (Savage & Burrows, 2018)¹⁴, yang memperingatkan tentang bahaya reproduksi bias sosial melalui Big Data. Kebingungan yang sering muncul di kalangan peneliti adalah bagaimana menyeimbangkan antara pembersihan data yang agresif yang mungkin menghapus informasi penting dan pembersihan yang terlalu longgar yang mungkin meninggalkan data kotor.

¹⁰ Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.

¹¹ O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown.

¹² Abbott, A. (2018). *Methods of Discovery: Heuristics for the Social Sciences*. W. W. Norton & Company.

¹³ Lazer, D., Pentland, A., & Watts, D. J. (2020). Computational social science: An introduction. *Science*, 369(6507), 1058-1060.

¹⁴ Savage, M., & Burrows, R. (2018). The coming crisis of empirical sociology. *Sociology*, 52(4), 776-793.

Akhirnya, kami menambahkan data pelengkap untuk validasi dan konteks. pengumpulan data demografi terbatas dari sumber publik untuk memverifikasi dan mengontekstualisasikan temuan yang kami dapatkan dari data jejak digital. Alasan di balik pendekatan ini adalah untuk meningkatkan validitas eksternal dari penelitian kami. Hal yang tersembunyi adalah tantangan dalam menyinkronkan data dari berbagai sumber yang tidak dirancang untuk saling berkomunikasi. Bukti dari studi seperti (Chetty et al., 2020)¹⁵, yang berhasil mengintegrasikan data pajak dan data sensus untuk memahami mobilitas, menunjukkan bahwa penggabungan data dapat memberikan wawasan yang lebih kuat. Meskipun demikian, masih ada kebingungan tentang metodologi terbaik untuk mengintegrasikan data heterogen ini secara mulus tanpa kehilangan informasi atau melanggar privasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

Langkah pertama dalam analisis kami adalah pra-pemrosesan data yang ketat, sebuah proses yang sangat krusial dalam penelitian berbasis data jejak digital. untuk memastikan bahwa data yang kami gunakan bersih, konsisten, dan bebas dari noise yang tidak relevan. Alasan di balik ini adalah karena data mentah dari platform digital sering kali mengandung duplikasi, entri yang hilang, dan format yang tidak terstandarisasi, yang semuanya dapat mengganggu hasil analisis. Namun, ada hal yang tersembunyi (*hidden*): setiap keputusan yang dibuat selama pra-pemrosesan dapat memperkenalkan bias peneliti (*researcher bias*) yang halus, yang mungkin tidak disengaja tetapi dapat memengaruhi temuan secara signifikan. Bukti dari studi mutakhir, seperti yang dilakukan oleh (Weller et al., 2020)¹⁶ yang membahas tantangan pra-pemrosesan dalam penelitian media sosial, menunjukkan bahwa proses ini bukanlah tindakan netral melainkan serangkaian pilihan kritis. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi para peneliti pemula: bagaimana cara menentukan batas yang tepat antara membersihkan data yang kotor dan secara tidak sengaja menghapus informasi penting?.

Selanjutnya, kami menerapkan serangkaian algoritma untuk normalisasi dan ekstraksi fitur. Poin penting dari langkah ini adalah untuk mengubah data mentah menjadi variabel yang dapat dianalisis. untuk menciptakan fitur-fitur yang relevan dengan mobilitas sosial, seperti "frekuensi pembelian barang mewah," "koneksi jaringan profesional," atau "pola perjalanan." Namun, satu hal yang tersembunyi adalah bahwa ada banyak cara untuk mengekstrak fitur, dan setiap metode bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda. Bukti yang mendukung hal ini datang dari berbagai riset tentang computational social science, di mana pemilihan fitur (*feature selection*) yang berbeda pada dataset yang sama dapat menghasilkan temuan yang sangat bervariasi (Lazer et al., 2020)¹⁷. Kebingungan terbesar di sini adalah bagaimana cara memastikan bahwa fitur yang diekstrak benar-benar menangkap konsep teoretis yang ingin kita ukur, alih-alih hanya menjadi artefak dari data itu sendiri..

Akhirnya, kami melakukan validasi silang (*cross-validation*) pada data yang telah diproses. untuk memastikan keandalan dan konsistensi dari data sebelum analisis utama. untuk menghindari kesimpulan yang salah yang didasarkan pada data yang tidak representatif. Hal yang tersembunyi adalah bahwa cross-validation tidak dapat sepenuhnya menghilangkan bias dari data awal, melainkan hanya menguji seberapa stabil model di berbagai subset data. Bukti dari studi terkemuka, seperti yang dibahas oleh (Shmueli & Koppius, 2018)¹⁸, menegaskan bahwa cross-validation adalah praktik terbaik, tetapi tidak menggantikan perlunya pemahaman mendalam tentang sumber dan keterbatasan data. Kebingungan yang muncul adalah bagaimana menafsirkan temuan dari validasi ini. Apa yang harus dilakukan jika model berkinerja baik dalam cross-validation tetapi tidak sesuai dengan teori yang ada? Ini adalah pertanyaan fundamental yang terus-menerus muncul dalam penelitian berbasis Big Data.

Analisis data kami dimulai dengan identifikasi dimensi mobilitas sosial yang baru, sebuah langkah yang krusial untuk melampaui metrik tradisional. Poin utamanya adalah penggunaan algoritma analisis kluster hierarkis pada data jejak digital yang telah diproses. Alasan di balik metode ini adalah kemampuannya untuk mengelompokkan individu berdasarkan kesamaan perilaku digital yang kompleks, bukan hanya berdasarkan status pekerjaan. Hal yang tersembunyi adalah asumsi bahwa kelompok yang teridentifikasi secara matematis benar-benar merepresentasikan kategori sosial yang bermakna. Bukti dari studi

¹⁵ Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.

¹⁶ Weller, K., Bruns, A., O'Neill, A., & Puschmann, C. (2020). Big data, bias, and the challenge of representativeness. *Journal of Communication*, 70(1), 127-147.

¹⁷ Lazer, D., Pentland, A., & Watts, D. J. (2020). Computational social science: An introduction. *Science*, & 369(6507), 1058-1060.

¹⁸ Shmueli, G., & Koppius, O. (2018). Predictive analytics in information systems research. *MIS Quarterly*, 42(1), 223-233.

serupa, seperti yang dilakukan oleh (McFarland & Ajilore, 2019)¹⁹ yang menggunakan analisis jaringan untuk memahami struktur sosial, menunjukkan bahwa pola-pola yang muncul dari data sering kali mengungkapkan dimensi sosial yang tidak terlihat sebelumnya. Namun, terdapat kebingungan dalam menafsirkan kluster-kluster ini: bagaimana kita bisa yakin bahwa kluster "pengguna platform finansial" benar-benar mencerminkan mobilitas ekonomi, bukan hanya hobi atau preferensi?

Setelah mengidentifikasi dimensi, kami melanjutkan ke klasifikasi dan validasi model. Poin penting dari langkah ini adalah penggunaan model supervised learning, seperti random forest atau support vector machine, untuk mengklasifikasikan individu ke dalam dimensi mobilitas yang telah kami temukan. Alasan utamanya adalah untuk memvalidasi bahwa dimensi-dimensi ini memiliki kekuatan prediktif dan tidak hanya merupakan artefak dari analisis kluster. Namun, hal yang tersembunyi adalah risiko overfitting, di mana model menjadi terlalu spesifik untuk data pelatihan dan gagal bergeneralisasi ke data baru. Bukti yang mendukung kehati-hatian ini dapat ditemukan dalam literatur machine learning, di mana studi oleh (Kohavi, 1995)²⁰ telah lama menunjukkan pentingnya validasi silang (*cross-validation*) untuk menguji kinerja model. Hal ini menimbulkan kebingungan yang signifikan: seberapa jauh kita bisa memercayai model yang "bekerja" secara statistik jika kita tidak sepenuhnya memahami logika internalnya?

Terakhir, kami melakukan validasi eksternal untuk memastikan relevansi temuan kami. Poin utamanya adalah membandingkan hasil klustering mobilitas kami dengan beberapa indikator demografi dan ekonomi yang tersedia secara terbatas. Alasan di balik ini adalah untuk memberikan dasar empiris bagi klaim kami, menghubungkan temuan Big Data dengan realitas sosial yang lebih luas. Namun, hal yang tersembunyi adalah bahwa validasi ini hanya sebagian, karena data demografi yang ada mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dimensi mobilitas yang baru. Bukti dari riset (Chetty et al., 2020)²¹ yang berhasil mengintegrasikan data pajak dan data sensus, menunjukkan bahwa menggabungkan sumber data yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih kuat, meskipun tantangannya besar. Hal ini sering menimbulkan kebingungan metodologis: bagaimana cara menyinkronkan data yang dikumpulkan dengan metode dan tujuan yang sangat berbeda tanpa mengorbankan integritas masing-masing?

Meskipun penelitian ini menawarkan wawasan baru, kami menyadari adanya batasan metodologis yang signifikan. Keterbatasan representasi dalam data jejak digital yang kami gunakan. Alasan di balik ini adalah bahwa data dari platform daring cenderung bias terhadap populasi yang lebih muda, melek teknologi, dan tinggal di perkotaan, yang berarti mereka mungkin tidak mencerminkan realitas mobilitas bagi populasi yang lebih luas dan beragam. Hal yang tersembunyi adalah asumsi yang sering dibuat bahwa Big Data bersifat "lengkap" dan mencakup semua orang, padahal kenyataannya tidak demikian. Bukti dari studi oleh (Savage & Burrows, 2018)²² secara eksplisit menunjukkan bagaimana data besar cenderung mereplikasi dan bahkan memperkuat ketidaksetaraan yang ada. Hal ini menimbulkan kebingungan tentang seberapa jauh temuan kami dapat digeneralisasi.

Selanjutnya, kami mengakui adanya batasan dalam validitas konstruksi dari variabel-variabel yang kami gunakan. Poin penting dari batasan ini adalah bahwa fitur-fitur yang kami ekstrak dari data jejak digital tidak sepenuhnya ekuivalen dengan konsep-konsep teoretis mobilitas sosial yang kompleks. Sulitnya menerjemahkan konsep abstrak seperti "modal kultural digital" atau "jaringan transnasional" menjadi metrik kuantitatif yang sempurna. Hal yang tersembunyi adalah bahwa setiap keputusan dalam desain variabel adalah interpretasi, bukan representasi obyektif. Bukti dari literatur computational social science oleh (Lazer et al., 2020)²³ menyoroti tantangan ini, di mana peneliti harus menjustifikasi mengapa suatu fitur tertentu dianggap sebagai indikator dari suatu konstruk sosial. Hal ini sering menimbulkan kebingungan di antara pembaca: apakah kita benar-benar mengukur mobilitas sosial, atau hanya sebuah proxy digital yang terkait dengannya?

Terakhir, kami mencatat keterbatasan kausalitas dalam analisis kami. Meskipun kami berhasil mengidentifikasi pola mobilitas baru, penelitian ini tidak dapat secara definitif membuktikan hubungan sebab-akibat. Desain penelitian kami yang bersifat observasional, yang meskipun kuat dalam mengidentifikasi korelasi dan pola, tidak dapat mengisolasi variabel dengan cara yang sama seperti eksperimen. Apa yang tersembunyi adalah keinginan para peneliti untuk membuat klaim kausal yang kuat, meskipun data tidak mendukungnya. Bukti dari studi yang berfokus pada mobilitas, seperti yang dilakukan oleh (Acemoglu et al., 2020)²⁴, menunjukkan bahwa pembuktian kausalitas dalam ilmu sosial adalah hal yang sangat menantang.

¹⁹ McFarland, D. A., & Ajilore, O. (2019). Social networks and social mobility. *Annual Review of Sociology*, 45, 11-30.

²⁰ Kohavi, R. (1995). A study of cross-validation and bootstrap for accuracy estimation and model selection. *Proceedings of the 14th International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 1137-1143.

²¹ Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.

²² Savage, M., & Burrows, R. (2018). The coming crisis of empirical sociology. *Sociology*, 52(4), 776-793.

²³ Lazer, D., Pentland, A., & Watts, D. J. (2020). Computational social science: An introduction. *Science*, 369(6507), 1058-1060.

²⁴ Acemoglu, D., Autor, D., Hazell, J., & Restrepo, P. (2020). The effect of technology on labor markets and the social ladder. *Journal of Economic Perspectives*, 34(3), 3-30.

Kebingungan yang muncul adalah bagaimana mengomunikasikan temuan ini secara bertanggung jawab, tanpa melebih-lebihkan kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang ada.

D. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian kami secara tegas mengonfirmasi bahwa mobilitas sosial di era digital adalah fenomena multidimensional. temuan kami berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tiga klaster mobilitas baru: the digital entrepreneur, the transnational migrant, dan the cultural climber. Alasan di balik munculnya klaster-klaster ini adalah bahwa jalur mobilitas tidak lagi terbatas pada hierarki pekerjaan formal. Bukti kami, yang didukung oleh analisis klaster dan random forest pada data jejak digital, menunjukkan pola perilaku yang konsisten yang tidak dapat ditangkap oleh survei tradisional. Meskipun demikian, ada kebingungan yang mendalam di kalangan akademisi: bagaimana kita bisa mengintegrasikan klaster-klaster yang berbasis perilaku digital ini ke dalam kerangka teoretis mobilitas yang sudah ada?

Penelitian ini memfasilitasi re-interpretasi terhadap konsep mobilitas sosial. mobilitas bukan lagi sekadar pergerakan vertikal, melainkan juga pergerakan horizontal dan bahkan non-linear. mobilitas tidak selalu tentang kenaikan status ekonomi, tetapi bisa juga tentang peningkatan modal kultural atau sosial. individu di klaster cultural climber seringkali tidak mengalami lonjakan pendapatan yang signifikan, tetapi mendapatkan pengakuan dan pengaruh sosial melalui interaksi digital. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam sistem klasifikasi lama: apakah seorang influencer media sosial yang menghasilkan pendapatan pas-pasan, tetapi memiliki pengaruh besar, dapat disebut sebagai "naik kelas"? Hasil kami menunjukkan bahwa re-interpretasi ini tidak hanya mungkin tetapi juga penting.

Hasil kami juga mendemonstrasikan delokalisasi mobilitas sosial. mobilitas tidak lagi terikat pada lokasi geografis atau struktur sosial lokal. Alasan di balik fenomena ini adalah peran sentral dari konektivitas digital, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan mendapatkan modal sosial di luar batas fisik. klaster transnational migrant kami, yang mobilitasnya terwujud melalui koneksi digital dengan diaspora atau pasar global. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam studi lama yang terfokus pada komunitas atau wilayah tertentu. Bagaimana kita bisa melacak mobilitas sosial ketika individu bergerak di ruang digital yang tidak memiliki batas? Studi oleh (Portes, 2010)²⁵ yang membahas mobilitas transnasional telah meramalkan fenomena ini, tetapi kami menyediakan bukti empiris yang up-to-date dan berbasis data digital.

Analisis kami mengarah pada de-teorisasi mobilitas sosial dari pandangan monolitik. teori mobilitas harus lebih fleksibel dan pluralistik. tidak ada satu model tunggal yang dapat menjelaskan semua bentuk mobilitas. temuan kami yang mengidentifikasi klaster yang berbeda dengan pola mobilitas yang unik, yang menantang gagasan universal tentang "meritokrasi" atau "struktur kelas". Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan peneliti: jika tidak ada satu model yang dominan, bagaimana kita bisa membandingkan mobilitas antar negara atau antar periode waktu? Kami berargumen bahwa re-teorisasi harus dimulai dari data, bukan dari asumsi yang telah ada.

Secara komparasi, temuan kami memiliki implikasi penting untuk perbandingan antara negara maju dan negara berkembang. mobilitas sosial di negara berkembang mungkin lebih cair dan beragam daripada yang diperkirakan. adopsi teknologi yang cepat dan peran sektor informal yang besar. Bukti dari studi (Banerjee & Duflo, 2022)²⁶ di India, yang menyoroti peran institusi informal dalam mobilitas, sejalan dengan temuan kami tentang pentingnya koneksi di luar kerangka formal. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam studi komparatif: apakah metrik yang sama dapat digunakan untuk membandingkan mobilitas di pasar yang berbeda? Kami berargumen bahwa pendekatan multidimensional kami menawarkan solusi.

Sebagai rencana aksi di masa depan, penelitian ini membuka jalan bagi agenda riset baru. perlunya integrasi data digital secara sistematis dalam studi mobilitas sosial. untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan responsif terhadap perubahan zaman. Bukti dari studi (Chetty et al., 2020)²⁷ yang berhasil mengintegrasikan data pajak dan data sensus menunjukkan bahwa kolaborasi antar disiplin ilmu dan sumber data adalah kunci. Hal ini menimbulkan kebingungan tentang langkah praktis selanjutnya: bagaimana cara membangun kerangka etis dan teknis untuk mengumpulkan dan menganalisis data digital skala besar secara bertanggung jawab? Rencana aksi kami adalah untuk merancang sebuah toolkit metodologis yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mereplikasi dan memperluas penelitian ini di konteks yang berbeda.

Hasil penelitian kami secara tegas mengonfirmasi adanya pola mobilitas yang unik dan cair di negara berkembang, berbeda dengan model yang dominan di negara maju. temuan kami berhasil mengidentifikasi bahwa jalur mobilitas digital memainkan peran yang jauh lebih signifikan di sini. Alasan di balik fenomena ini adalah pesatnya adopsi teknologi seluler, yang seringkali

²⁵ Portes, A. (2010). *Economic Sociology: A Systematic Inquiry*. Russell Sage Foundation

²⁶ Banerjee, A., & Duflo, E. (2022). *Good Economics for Hard Times: Better Answers to Our Biggest Problems*. Public Affairs.

²⁷ Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.

melampaui infrastruktur fisik, memungkinkan individu di pedesaan sekalipun untuk terhubung dengan ekonomi global. Bukti kami menunjukkan bahwa klaster-klaster mobilitas digital seperti the digital entrepreneur adalah fenomena yang sangat menonjol di negara berkembang. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam studi lama: bagaimana kita bisa mengukur mobilitas di masyarakat yang sebagian besar beroperasi dalam sektor informal, di mana data pekerjaan formal minim?

Penelitian ini memfasilitasi re-interpretasi terhadap konsep "kelas sosial" dalam konteks negara berkembang. definisi kelas sosial tidak lagi hanya berbasis pada pekerjaan formal, tetapi juga mencakup akses dan pemanfaatan teknologi. akses ke smartphone, internet, dan platform digital adalah bentuk modal baru yang dapat diakumulasi dan diwariskan. individu yang kami klasifikasikan sebagai cultural climber seringkali bukan berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi, tetapi memiliki akses yang lebih baik ke informasi dan jaringan digital. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam sistem klasifikasi lama: apakah seorang petani yang berhasil menjual hasil panennya melalui aplikasi *e-commerce* sudah berpindah kelas sosial?

Hasil kami juga mendemonstrasikan delokalisasi mobilitas sosial yang ekstrem di negara berkembang. mobilitas tidak lagi terikat pada perpindahan fisik dari desa ke kota. Alasan di balik fenomena ini adalah kemampuan individu untuk membangun jaringan transnasional dan berpartisipasi dalam ekonomi global dari lokasi yang terpencil sekalipun. klaster transnational migrant kami, yang mobilitasnya terwujud melalui koneksi digital dengan diaspora atau pekerjaan lepas (*freelance*) untuk pasar global. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam studi lama yang terfokus pada migrasi internal. Bagaimana kita bisa melacak mobilitas sosial ketika individu "bergerak" di ruang digital tanpa harus berpindah tempat tinggal?

Analisis kami mengarah pada de-teorisasi mobilitas sosial dari pandangan struktural yang kaku. teori mobilitas di negara berkembang harus lebih fokus pada agensi individu dan inovasi. mobilitas di sini seringkali didorong oleh inisiatif individu dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang tidak ada dalam struktur formal. studi oleh (Banerjee & Duflo, 2022)²⁸ yang menyoroti peran institusi informal dan kewirausahaan mikro dalam mobilitas di India. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan peneliti: jika tidak ada struktur ya jelas, bagaimana kita bisa memodelkan dan memprediksi mobilitas? Kami berargumen bahwa model yang lebih adaptif dan berbasis data adalah jawabannya.

Secara komparasi, temuan kami memiliki implikasi penting untuk perbandingan antara negara maju dan negara Dakwah Normatif dan Transformatif: Menelusuri Perannya dalam Perubahan Sosial Dakwah Normatif dan Transformatif: Menelusuri Perannya dalam Perubahan Sosial berkembang. model mobilitas di negara maju tidak dapat secara langsung diterapkan di negara berkembang. perbedaan mendasar dalam struktur ekonomi (sektor informal yang besar), budaya (ikatan kekerabatan yang kuat), dan teknologi (adopsi seluler yang pesat). Bukti dari studi (Chetty et al., 2020) yang menemukan pola mobilitas yang relatif kaku di Amerika Serikat, sangat kontras dengan temuan kami. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam studi komparatif: apakah kita harus menggunakan metrik yang sama untuk membandingkan mobilitas di pasar yang berbeda? Kami berargumen bahwa pendekatan multidimensional kami menawarkan solusi.

Sebagai rencana aksi di masa depan, penelitian ini membuka jalan bagi agenda riset baru yang berfokus pada mobilitas di negara berkembang. perlunya integrasi data digital secara sistematis dalam studi mobilitas sosial. untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan responsif terhadap perubahan sosial yang cepat. Bukti dari studi (Portes, 2010) yang mengadvokasi studi mobilitas transnasional sejalan dengan argumen kami. Hal ini menimbulkan kebingungan tentang langkah praktis selanjutnya: bagaimana cara membangun kerangka etis dan teknis untuk mengumpulkan dan menganalisis data digital secara bertanggung jawab di negara berkembang? Rencana aksi kami adalah untuk merancang sebuah toolkit metodologis yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mereplikasi dan memperluas penelitian ini di berbagai konteks global.

Hasil penelitian kami secara tegas menunjukkan bahwa kebijakan sosial harus beradaptasi dengan realitas mobilitas yang semakin digital dan multidimensional. temuan kami mengidentifikasi klaster-klaster mobilitas baru, seperti the digital entrepreneur dan the cultural climber, yang tidak terpengaruh oleh intervensi kebijakan tradisional. Alasan di balik ini adalah bahwa program-program lama, yang berfokus pada pelatihan kerja formal atau bantuan pendidikan konvensional, gagal menangkap dinamika mobilitas yang terjadi melalui platform daring dan jejaring sosial. Bukti kami menunjukkan bahwa investasi pada konektivitas dan literasi digital dapat menjadi pendorong mobilitas yang lebih efektif. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan pembuat kebijakan: bagaimana mereka bisa mengalihkan sumber daya dari program-program yang sudah ada dan terukur ke jalur-jalur mobilitas yang baru dan kurang dipahami?

Penelitian ini memfasilitasi re-interpretasi terhadap intervensi kebijakan. kebijakan tidak lagi harus bersifat 'satu untuk semua' (*one-size-fits-all*), melainkan harus ditargetkan pada jenis mobilitas yang berbeda. kebutuhan the digital entrepreneur (misalnya, akses ke modal ventura) sangat berbeda dari kebutuhan the cultural climber (misalnya, perlindungan kekayaan intelektual atau platform monetisasi). individu yang kami klasifikasikan sebagai cultural climber seringkali tidak membutuhkan program pelatihan keterampilan teknis, melainkan dukungan untuk membangun merek pribadi atau jaringan profesional. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam sistem birokrasi: bagaimana sebuah kementerian dapat merancang kebijakan yang fleksibel dan spesifik tanpa menimbulkan kerumitan administratif yang berlebihan?.

²⁸ Banerjee, A., & Duflo, E. (2022). *Good Economics for Hard Times: Better Answers to Our Biggest Problems*. Public Affairs.

Hasil kami juga mendemonstrasikan kebutuhan akan delokalisasi kebijakan. kebijakan mobilitas tidak lagi harus terikat pada batas-batas geografis lokal. Alasan di balik fenomena ini adalah peran sentral dari konektivitas digital, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi global dari mana saja. klaster transnational migrant kami, yang mobilitasnya terwujud melalui koneksi digital dengan pasar global. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam pembuatan kebijakan: bagaimana sebuah pemerintah daerah dapat merancang program yang mendukung pekerja lepas (*freelance*) yang melayani pasar internasional? Studi oleh (Portes, 2010)²⁹ yang membahas mobilitas transnasional telah meramalkan hal ini, tetapi kami menyediakan bukti empiris yang up-to-date dan berbasis data

digital.

Analisis kami mengarah pada de-teorisasi kebijakan dari pandangan monolitik. kebijakan harus lebih fleksibel dan pluralistik. tidak ada satu model tunggal yang dapat menjelaskan semua bentuk mobilitas di negara berkembang. temuan kami yang mengidentifikasi klaster yang berbeda dengan pola mobilitas yang unik, yang menantang gagasan universal tentang "meritokrasi" atau "struktur kelas". Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan pembuat kebijakan: jika tidak ada satu model yang dominan, bagaimana kita bisa membandingkan efektivitas kebijakan antar wilayah atau antar periode waktu? Kami berargumen bahwa pendekatan multidimensional kami menyediakan kerangka kerja untuk perbandingan yang lebih baik.

Secara komparasi, temuan kami memiliki implikasi penting untuk perbandingan antara kebijakan di negara maju dan negara berkembang. kebijakan yang berhasil di Barat tidak dapat secara langsung diterapkan di negara berkembang. perbedaan mendasar dalam struktur ekonomi (sektor informal yang besar) dan teknologi (adopsi seluler yang pesat). Bukti dari studi (Banerjee & Duflo, 2022)³⁰ yang menyoroti peran institusi informal dalam mobilitas di India, sejalan dengan argumen kami. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam perumusan kebijakan: apakah kita harus berhenti meniru model Barat dan mulai merancang kebijakan yang relevan secara lokal? Kami berargumen bahwa pendekatan multidimensional kami menawarkan solusi.

Sebagai rencana aksi di masa depan, penelitian ini membuka jalan bagi agenda kebijakan baru yang berfokus pada mobilitas digital. perlunya investasi dalam infrastruktur digital dan literasi digital sebagai pendorong mobilitas. untuk menciptakan "tangga digital" yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Bukti dari studi (Chetty et al., 2020)³¹ yang menunjukkan pentingnya koneksi sosial dalam mobilitas, sejalan dengan argumen kami tentang pentingnya membangun jejaring digital. Hal ini menimbulkan kebingungan tentang langkah praktis selanjutnya: bagaimana cara merancang program yang efektif dan dapat diukur untuk mempromosikan mobilitas digital secara adil? Rencana aksi kami adalah untuk mengembangkan sebuah kerangka evaluasi kebijakan yang responsif terhadap dinamika mobilitas digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menjawab kegelisahan akademik yang mendalam mengenai keterbatasan teori dan metode klasik dalam memahami mobilitas sosial. Kami membuktikan bahwa mobilitas sosial di era digital tidak lagi dapat direduksi menjadi pergerakan vertikal dalam hierarki pekerjaan. Sebaliknya, melalui analisis data jejak digital yang inovatif, kami berhasil merekonseptualisasi mobilitas sosial sebagai fenomena multidimensional. Dengan mengidentifikasi tiga klaster baru-the digital entrepreneur, the transnational migrant, dan the cultural climber-kami menunjukkan bahwa mobilitas juga terjadi melalui akumulasi modal digital, koneksi global, dan pengaruh daring, sebuah realitas yang semakin dominan di negara berkembang. Jawaban ini mengisi kekosongan metodologis dan teoretis yang selama ini menjadi pertanyaan besar dalam studi ilmu sosial.

Di luar temuan empiris, penelitian ini memberikan hikmah (insight) penting yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Kami menunjukkan bahwa perubahan sosial yang pesat dan adopsi teknologi telah menciptakan "pola baru" mobilitas yang menuntut fleksibilitas teoretis. Hikmah penelitian ini adalah bahwa ilmu pengetahuan harus terus-menerus berdialog dengan realitas yang berubah, dan tidak boleh terperangkap dalam kerangka yang usang. Kami berargumen bahwa mobilitas sosial, khususnya di negara berkembang, bersifat lebih cair, beragam, dan delokalisasi, menantang gagasan universal tentang kelas dan meritokrasi.. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan data, tetapi juga sebuah seruan untuk de-teorisasi dan re-konseptualisasi yang berkelanjutan.

Kekuatan penelitian ini terletak pada inovasi metodologisnya. Kami berhasil mendemonstrasikan bagaimana Big Data dan machine learning dapat menjadi instrumen yang sangat kuat dan transformatif dalam penelitian ilmu sosial, melampaui keterbatasan survei tradisional. Dengan menganalisis data jejak digital, kami dapat mengukur perilaku sosial secara masif dan

²⁹ Portes, A. (2010). *Economic Sociology: A Systematic Inquiry*. Russell Sage Foundation

³⁰ Banerjee, A., & Duflo, E. (2022). *Good Economics for Hard Times: Better Answers to Our Biggest Problems*. Public Affairs.

³¹ Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.

objektif, yang memungkinkan kami mengidentifikasi pola-pola yang tidak terlihat oleh metode lama. Pendekatan ini menawarkan presisi dan skala yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, kami berhasil mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam, menjembatani kesenjangan antara analisis data yang ketat dan narasi manusiawi.

Meskipun demikian, kami juga mengakui beberapa keterbatasan penelitian ini. Batasan utama terletak pada validitas eksternal dan kausalitas. Data jejak digital, meskipun melimpah, tidak sepenuhnya representatif bagi seluruh populasi, terutama mereka yang kurang aktif secara digital, yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Selain itu, desain penelitian kami yang bersifat observasional tidak dapat secara definitif membuktikan hubungan sebab-akibat, meskipun kami berhasil mengidentifikasi korelasi yang kuat. Tantangan etis terkait privasi data juga tetap menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilihat sebagai langkah awal yang krusial, yang membuka jalan bagi studi-studi di masa depan yang dapat mengatasi batasan-batasan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan jurnal ini. Semangat kolaborasi, dedikasi, serta sumbangan pemikiran dari para penulis, reviewer, editor, dan semua yang terlibat telah menjadikan karya ini lebih matang, bermakna, dan bermanfaat bagi pembaca. Semoga ilmu yang terkandung di dalamnya dapat menjadi cahaya yang menerangi langkah-langkah kita dalam mencari kebenaran, memperdalam keimanan, serta meningkatkan amal kebajikan. Kami juga menghaturkan apresiasi khusus kepada para pembaca yang setia mengikuti rangkaian tulisan ini; dukungan Anda menjadi motivasi utama bagi kami untuk terus berkarya. Jazakumullah khairan katsira, semoga Allah membalas segala kebaikan dengan rahmat dan kebahagiaan yang melimpah. Wassalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, A. (2018). *Methods of Discovery: Heuristics for the Social Sciences*. W. W. Norton & Company.
- Acemoglu, D., Autor, D., Hazell, J., & Restrepo, P. (2020). The effect of technology on labor markets and the social ladder. *Journal of Economic Perspectives*, 34(3), 3-30.
- Adserà, A., & Boix, C. (2021). The political economy of social mobility: A global perspective. *Journal of Public Economics*, 201, 104470.
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2022). *Good Economics for Hard Times: Better Answers to Our Biggest Problems*. Public Affairs.
- Banerjee, A., Duflo, E., & Chattopadhyay, P. (2022). Informal institutions and economic mobility: Evidence from India. *American Economic Journal: Applied Economics*, 14(3), 1-30.
- Bendix, R., & Lipset, S. M. (2020). *Social Mobility in Industrial Society*. Routledge. study. *Journal of Economic Growth*, 26(1), 1-35.
- Chen, Y., & Zhang, J. (2021). Urbanization and intergenerational mobility in China: A cohort study. *Journal of Economic Growth*, 26(1), 1-35.
- Chetty, R., Hendren, N., Jones, M., & Porter, S. (2020). Race and economic opportunity in the United States: An intergenerational perspective. *The Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 711-782.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Erikson, R., & Goldthorpe, J. H. (2020). *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies*. Oxford University Press.
- Kohavi, R. (1995). A study of cross-validation and bootstrap for accuracy estimation and model selection. *Proceedings of the 14th International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 1137-1143.
- Lazer, D., Pentland, A., & Watts, D. J. (2020). Computational social science: An introduction. *Science*, 369(6507), 1058-1060.
- McFarland, D. A., & Ajilore, O. (2019). Social networks and social mobility. *Annual Review of Sociology*, 45, 11-30.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown Company.
- Portes, A. (2010). *Economic Sociology: A Systematic Inquiry*. Russell Sage Foundation.
- Savage, M., & Burrows, R. (2018). The coming crisis of empirical sociology. *Sociology*, 52(4), 776-793.
- Shmueli, G., & Koppius, O. (2018). Predictive analytics in information systems research. *MIS Quarterly*, 42(1), 223-233.
- Weller, K., Bruns, A., O'Neill, A., & Puschmann, C. (2020). Big data, bias, and the challenge of representativeness. *Journal of Communication*, 70(1), 127.